

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern, krisis spiritual memaksa manusia menjadi sangat buas. Kejahatan yang seharusnya menurun, kini malah bertambah besar. Menurut penulis, ini dikarenakan menurunnya tingkat kesadaran manusia dalam mendekati diri kepada Allah.

Lebih dari itu, ibadah (syariat) sebagai aturan yang harus dijalankan juga harus ada pemaknaan. Tasawuf yang notabennya adalah bagaimana membersihkan jiwa. harus bisa menjadi alternatif untuk menjadikan manusia lebih manusia.

Tasawuf adalah kebutuhan vital dizaman modern. ‘Abas Mahmud Al-Aqad berkata, “Sesungguhnya manusia sehari saja dalam kehidupannya, tidak dapat terlepas dari tasawuf. Mengolah jiwa merupakan kebutuhan yang tak dapat dihindari sama halnya dengan olahraga.¹

Tasawuf sangat relevan untuk dihidupkan di tengah kehidupan mutakhir yang materealistik, hedonistik, dan kapitalistik. Dari segi ekonomi, tiada pemerataan lantaran kurangnya distribusi atau pembagian kesempatan kerja kepada yang lain. Hegemoni dan monopoli mengakibatkan ketiadaan pemerataan ekonomi. Oleh karena itu, semangat tasawuf adalah semangat pemerataan dan egalitarianisme – semua manusia sama, yang membedakan hanyalah kualitas takwa, bukan status sosial dan jabatan. Tanpa menghidupkan dan menghayati spirit tasawuf, kita akan hanyut terbawa arus kehidupan materealistik dan hedonistik, sehingga kita menjadi manusia rakus, tamak, dan tak pernah kenyang.²

¹ Amir an-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Penerjemah Ija Suntana, Jakarta: Hikmah, 2004, hal. 189

² Mukti Ali, *Islam Madzhab Cinta*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015, hal.24

Sesungguhnya tasawuf, sebagaimana dikatakan oleh Henry Corbin adalah fenomena yang tak terbantahkan dan kritik yang tajam dari pihak Islam spiritual kepada setiap kecenderungan yang berusaha menaungi Islam hanya oleh syariat atau nash-nash zahir.³

Kebangkitan nilai-nilai keagamaan telah menggerakkan kembali upaya menghidupkan karya-karya klasik dengan pendekatan dihasilkan oleh penulis kontemporer, seperti At-Taftazani menunjukkan adanya garis lurus untuk menegaskan kembali bahwa tradisi tasawuf tidak pernah lepas dari akar Islam. Ini menunjukkan bahwa kebangkitan tasawuf kontemporer ditandai dengan pendekatan yang sangat pesat antara baru, termasuk dalam bidang tasawuf. Karya-karya dalam bidang tasawuf yang spiritualisme tasawuf dan konsep-konsep syariat.

Tasawuf yang dianut dan dikembangkan oleh sufi kontemporer seperti Moinuddin, tampaknya berbeda dari sufisme yang dipahami oleh kebanyakan orang selama ini, yaitu sufisme yang hampir lepas dari akarnya (Islam), cenderung bersifat memisah atau eksklusif. Menurut mereka, sufisme yang berkembang belakangan ini, sebagaimana dinyatakan oleh Akbar S. Ahmed, membawa kita pada kesadaran betapa pentingnya nilai keagamaan dan keperluan terhadap toleransi serta perlunya memahami orang lain yang semuanya terdapat dalam neo-sufisme.⁴

Kebangkitan kembali tasawuf di dunia Islam dengan istilah baru, yaitu neo-sufisme, tampaknya tidak boleh dipisahkan dari kebangkitan agama. kebangkitan ini merupakan lanjutan penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan pada sains dan teknologi selaku produk dari era modernisme. Modernisme dinilai gagal memberikan kehidupan yang bermakna pada manusia. Oleh karena itu, manusia kembali pada nilai-nilai keagamaan.⁵

³ Amir an-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Penerjemah Ija Suntana, Jakarta: Hikmah, 2004, hal. 188

⁴ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 145

⁵ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, hal. 145

Bila kita melihat perkembangan abad sebelumnya, secara dapat dikatakan bahwa proses masuknya islam di Nusantara yang ditandai awal hadirnya pedagang-pedagang Arab dan Persia pada abad ke-7 Masehi, terbukti mengalami kendala sampai masuk pada pertengahan abad ke-15.⁶

Hal ini penulis katakan bahwa ada masalah tentang pemaknaan nilai ajaran Islam yang belum meresap ke hati rakyat Nusantara saat itu. Baru pertengahan aba ke-15, yaitu era dakwah Walisongo, para tokoh yang dikisahkan memiliki berbagai karomah adikodrati, Islam dengan cepat diserap ke dalam asimilasi dan singkretisme Nusantara.⁷

Dalam abad itu, muncul pula para tokoh sufi yang menyebarkan agama Islam di Nusantara. Abad ke 17-18 dalam sejarah Nusantara memang menyaksikan kuatnya arus gerakan *neo sufisme*, yang berkembang melalui proses transmisi intelektual oleh para ulama Nusantara yang belajar di Timur Tengah, yakni Makkah dan Madinah. Melalui satu jaringan intelektual oleh para ulama memperkenalkan pemikiran Islam yang tengah berkembang di Timur Tengah kepada masyarakat Muslim Nusantara. Di Melayu-Nusantara, diantara para ulama yang bertanggungjawab bagi lahirnya gerakan *neo sufisme* ini adalah Nur al-Raniri, Abd al-Rauf al Sinkli, Muhammad Yusuf Al-Maqassari, dan Syaikh A-Mutamakkin (jawa). Gerakan ini selanjutnya dilanjutkan para ulama lain di abad ke-18, seperti Abd al-Sama al-Palimbangi, Muhammad Arsyad al-Banjari, kiyai Rifa'i Kalisasak, Nawawi al-Bantani dan lain sebagainya.⁸

Ada sesuatu yang membedakan dari sosok Syaikh Mutamakkin. Sebab dari beberapa sufi nusantara yang disebutkan tersebut, ia berasal dari Jawa. Dan periode selanjutnya baru muncul ulama yang meneruskan perjuangannya yaitu Nawawi al-Bantani. Namun eksistensi Syaikh

⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, cet. II, Depok: Iman, 2016, hal. 55

⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hal. 55

⁸ Zainul Milal Bizawie, *Syaikh Mutamakkin dalam Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Tangerang: Pustaka Compass, 2014, hal. 37-38

Mutamakkin tak sebesar pada sufi sezamannya. Hal ini disebabkan dengan berbagai faktor kepentingan politik dizamannya dan pertarungan antara ideologi Islam dan Islam eklektik yang mengakomodasi tradisi Jawa ke dalam tubuh Islam.⁹ Dan ini diabadikan dalam serat cebolek.

Syaikh Mutamakkin merupakan salah satu tokoh penyebar Islam di daerah Pati dan Sekitarnya pada akhir abad 17 yang namanya diabadikan dalam serat Cebolek.¹⁰ Dan abad XVII dalam sejarah Islam di Nusantara merupakan periode penting yang mencatat perkembangan sangat berarti dalam pembentukan tradisi Intelektual Islam.¹¹

Azzumadi Azra dalam *Jaringan Ulama* (1994) menegaskan bahwa sepanjang menyangkut perkembangan Islam, khususnya di abad XVII, neo-sufisme merupakan wacana dominan dalam jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah.¹²

Aspek menonjol dari pemikiran neo-Sufisme adalah adanya saling pendekatan (*rapproachment*) antara para ulama yang lebih berorientasi syariah (*ahl al-shar'iyah*), khususnya mereka yang kerap kali disebut para ahli fiqih, dan para ulama yang menekankan praktik-praktik sufisme yang heterodoks (*ahl al-haqiqah*).¹³

Menurut Fazlur Rahman, neo-sufisme adalah jenis tasawuf yang telah diperbaharui, yang cirri dan kadungan asketik serta metafisisnya sudah dihilangkan dan diganti oleh kandungan dari dalil-dalil ortodoksi Islam. Menurutnya, metode tasawuf baru ini menekankan dan memperbaharui faktor moral asli dan control diri yang puritan dalam tasawuf populer yang dipandang ortodoksi Sufism (menyimpang).¹⁴

⁹ Ishlah Gusmian. "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol 11, no. 203, hal. 57

¹⁰ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, Tangerang: Pustaka Compass, 2016, hal. 59

¹¹ Abdul Hadi W.M, dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Peradaban Islam (jilid III)*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, tth, hal. 147

¹² Abdul Hadi W.M, dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Peradaban Islam (jilid III)*, hal. 147

¹³ Abdul Hadi W.M, dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Peradaban Islam (jilid III)*, hal. 148

¹⁴ Fadzlur Rahman, *Islam*, Ahsin Muhammad (terj), Jakarta: Pustaka Bandung, 1984, hal. 146

Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengangkat sosok Syaikh Mutamakkin dalam dunia kajian tasawuf. Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa eksistensi Syaikh Mutamakkin tak sebesar ulama tasawuf pada zamannya dikarenakan konflik politik antara islam esoteric dan eksoteris. Namun perjuangan beliau tidak bisa dipungkiri lagi dalam menumbuhkan nilai-nilai tasawuf, baik dalam ranah pendidikan, laku spiritual, sosial, kritik politik dan budaya (*local wisdom*).

Di kehidupan modern ini, sudah selayaknya manusia menjadi sadar akan kebutuhan masing-masing. Kalau berbicara zaman modern, sebenarnya ada dua hal yang menandai hal itu. Pertama, penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kedua, berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.¹⁵

Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berfikir dan teknologi yang dicapainya. Akibat dari ketidakseimbangan ini kemudian menimbulkan gangguan jiwa. Maka yang terjadi adalah distorsi-distorsi kemanusiaan, terjadi dehumanisasi.

Menurut keyakinan masyarakat setempat, dan juga banyak warga diluar desa dan juga peneliti, Syaikh Ahmad Mutamakkin adalah ulama penting yang menjadi leluhur genealogis para ulama besar, khususnya wilayah kaje. Syaikh Mutamakkin juga terkenal sebagai motivator dan inspirator bagi terbentuknya karakter kepribadian ulama dan tradisi pesantren, khususnya di wilayah kaje dan sekitarnya.

¹⁵ Ahmad Najib Burhani, *Manusia Modern Mendamba Allah*, cet. I, Jakarta: Penerbit limaN dan penerbit Hikmah, 2002, hal. 167

Syaikh Mutamakkin juga diyakini telah menempati kedudukan wali Allah, memiliki pengetahuan mendalam tentang ilmu syariat, tariqat dan hakikat-makrifat, serta dikaruniai kekuatan karamah baik semasa hidupnya maupun semasa wafatnya. Misalnya, semasa hidupnya telah berhasil mendampingi dan memberikan pencerahan kepada individu dan masyarakat ditengah relasi kuasa yang tidak seimbang.

Syaikh Mutamakkin sebagai tokoh sufisme Nusantara, tentu sangat menarik untuk dikaji tentang pendapatnya mengenai tasawuf dan bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf. Sebab Syaikh Mutamakkin merupakan sosok yang alim dan berhati bersih.

Oleh sebab itu, penulis akan mengangkat judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Menurut Syaikh Mutamakkin”**.

Dalam kajian ini, ada beberapa hal yang dipahami. Diantaranya *pertama*, dari judul tersebut ada kata “menurut” ini berarti mengisyaratkan sebuah pendapat. Dan *kedua*, Pendekatan ini lebih mengacu kepada kognitif yang berupa pemikiran dari Syaikh Mutamakkin dan sedikit perilaku/behavior beliau (sebab buku-buku yang membahas Syaikh Mutamakkin lebih pada pemikiran, bukan perilakunya) dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep tasawuf menurut Syaikh Mutamakkin?
2. Bagaimana internalisasikan Nilai-Nilai Tasawuf Menurut Syaikh Mutamakkin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana konsep tasawuf menurut Syaikh Mutamakkin

- b. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai tasawuf menurut Syaikh Mutamakkin

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan terhadap bidang keilmuan khususnya jurusan Tasawuf Psikoterapi
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Tasawuf Psikoterapi, dan lebih umumnya seluruh umat manusia untuk lebih menelaah pemikiran kedua tokoh tersebut, lebih terbuka terhadap ajaran mereka, dan lebih mengetahui kebenaran sumbangsih bagi kemajuan pemikiran tasawuf selama ini.
- b. Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini khususnya untuk peneliti sendiri yaitu semoga dapat lebih memahami pemikiran tasawuf Syaikh Mutamakkin, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menjadikan pribadi si penulis menjadi pribadi yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, penuh kesabaran, ikhlas dalam beramal dan memiliki moral sebagaimana ajaran Syaikh Mutamakkin dalam setiap perkataan, pikiran dan perbuatannya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mengambil beberapa skripsi dan jurnal yang yang sejauh ini dipandang ada kemiripan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jurnal *Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin*, Islah Gusmian, (Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 1, 203)
2. Jurnal *Study Sosial Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syaikh Mutamakkin* (Jurnal Studi Sosial, Th. 5, No. 2, Nopember 2013)
3. Skripsi Mohammad Syukron dengan judul "Pemikiran Tasawuf KH. Ahmad Mutamakkin". Skripsi ini membahas tentang ajaran KH Ahmad Mutamakkin termasuk ajarannya. Dan di jelaskan juga pergolakan pemikiran tasawufnya dengan analisis Serat Cebolek.

F. Kerangka Pemikiran

Secara Psikologis, Chaplin, mengartikan Internalisasi (internalization) sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁶ Secara tidak langsung ini akan melibatkan dua pendekatan dalam psikologi, yakni behavioural (perilaku) dan kognitif (rasio).

Dan secara sosiologis, Internalisasi menurut Kalidjernih, "internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat".¹⁷

Peter L. Berger & Thomas Lukhmann dalam bukunya *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, menjelaskan tentang proses sosial moment Internalisasi yang dirangkum menjadi 3 hal, yaitu:

a. Proses penyerapan

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini,

¹⁶ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 256

¹⁷ Kalidjernih, F. K, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, Bandung:Widya Aksara, 2010, hal. 71

individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif.

Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern.

b. Proses sosialisasi

Selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya significant others dan juga generalized others. Significant others begitu significant perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan.

c. Terbentuknya identitas

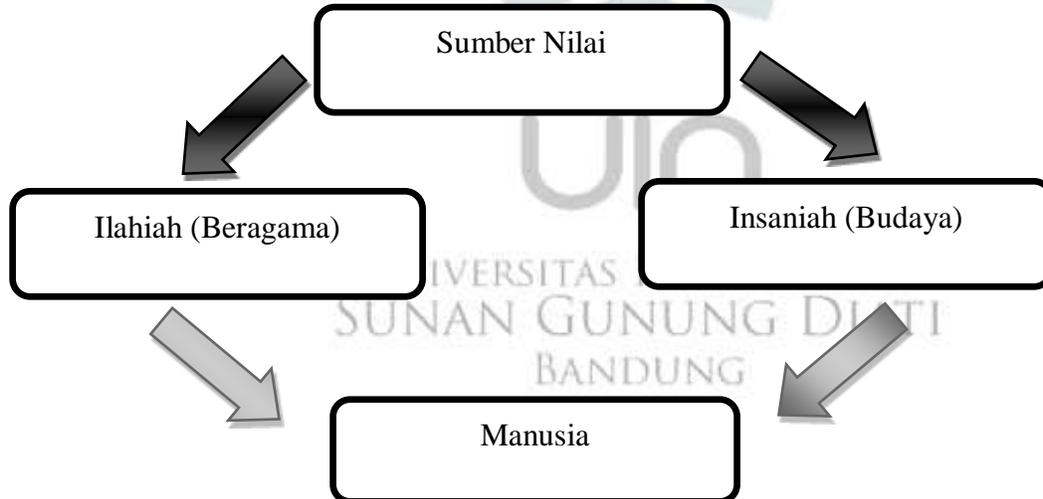
Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsure kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.¹⁸

¹⁸ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1190, hal. 248

Menurut Muhaimin & Mujib, Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,¹⁹ *Pertama*, Nilai Ilahiyah (nash) yaitu Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qurʻan dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. *Kedua*, Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok)²⁰

Menurut Robert Frager, Didalam Tasawuf, keseimbangan emosi dan hubungan yang sehat dan menyehatkan adalah sama pentingnya dengan kesehatan spiritual dan jasmani. Tujuannya adalah hidup sepenuhnya didunia tanpa merasa terikat kepadanya atau melupakan sifat dasar dan tujuan spiritual kita.²¹

Skema kerangka pemikiran:



¹⁹Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 111

²⁰ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, hal. 99

²¹ Robert Frager, *Psikologi Sufi Utuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Jakarta: Zaman, 2014, hal. 35

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari buku-buku yang diamati dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu untuk mendeskriptifkan keberadaan makna yang tersirat dalam penelitian yang akan dianalisis sehingga menjabarkan bagaimana kerangka pemikiran Syaikh Mutamakkin.

2. Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder.

a. Data Primer: yaitu suatu objek atau dokumen original, material mentah, mencakup segala informasi, bahan materi yang menyangkut tentang Syaikh Mutamakkin. Yakni:

1) Buku *Serat Cebolek*, Terjemah dari Soebardi. Buku ini ditulis oleh Yasadipura I, pujangga keraton Surakarta abad ke-18 yang sangat produktif. Buku ini merupakan dokumen yang melukiskan ketegangan-ketegangan dalam kehidupan orang-orang Jawa yang timbul karena adanya kontak dengan ajaran Islam. Inti dari ketegangan-ketegangan ini ialah pertentangan antara para ulama syari'at yang diwakili oleh Ketib Anom Kudus dengan ulama esoteric yang tetap memegang ajaran mistik Jawa yang diwakili oleh Syaikh Mutamakkin.

2) Buku *Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal* karya Ubaidillah dan Yuliatun Tajuddin. Buku ini mengangkat tentang *symbolism religious* yaitu simbol-simbol yang terdapat didalam masjid peninggalan Syaikh Mutamakkin dimana simbol-simbol tersebut mengandung nilai religious dan etika. Seperti salah satu contoh simbol "burung terbang mematak rembulan.

Burung memberikan hikmah pembelajaran, bahwa manusia harus memerangi hawa nafsu yang berupa kemewahan duniawi. Artinya manusia berhak memenuhi kebutuhan hidup, baik yang terkait dengan sandang, pangan, maupun papan, namun tidak boleh berlebihan. Adapun makna rembulan yang terukir hendak dipatuk burung merupakan bentuk kehendak baik burung yang disimbolkan telah menunjukkan kepada manusia kekhasannya. Dengan cakrawala yang luas dan membawa diri sesuai yang telah dianugerahkan Allah, seekor burung memastikan hikmah penciptaan bulan.

- 3) Buku *Syaikh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, karya Zainul Milal Bizawie. Buku ini mengupas isi *Serat Cebolek* dan *Arsyul Muwahhidin*, dimana kedua buku tersebut terdapat perbedaan yang sangat menyolok dalam menggambarkan sosok Syaikh Mutamakkin. Perbedaan tersebut di antaranya adalah di *Serat Cebolek* yang menggambarkan sosok Syaikh Mutamakkin dipojokkan oleh Ketib Anom Kudus di Keraton Surakarta, yang dituduh menyebarkan ajaran mistik yang melenceng dari syari'at. Sementara di dalam *Arsyul Muwahhidin* menggambarkan sosok Syaikh Mutamakkin sebagai ulama yang *esoteris filosofis*, hal itu terbukti di dalam karyanya (*Arsyul Muwahhidin*) yang mengupas tentang sholat yang tidak tematis sebagaimana yang diungkapkan oleh ahli fiqih, akan tetapi Syaikh Mutamakkin lebih pada esensi dari pada sholat tersebut. Pada dasarnya kesimpulan buku ini adalah menjelaskan isi dari masing-masing buku *Serat Cebolek* karya Yasadipura I dan *Arsyul Muwahhidin* karya Syaikh Mutamakkin. Hal ini untuk melawan tuduhan-tuduhan

yang ada di dalam *serat cebolek* yang tidak sesuai dengan sosok Syaikh Mutamakkin yang sesungguhnya.

- 4) Buku *Perjuangan Syaikh KH. Ahmad Mutamakkin*, karya MI. Sanusi AH
- 5) Buku *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik dalam Teks Pakem Kajen*, karya Abdul Rosyid

b. Data Sekunder:

Pengertian Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Buku tersebut diantaranya:

- 1) Buku *Sufi Nusantara Biografi, Karya Intelektual & Pemikiran Tasawuf*, Miftah Arifin
 - 2) Buku *Ensiklopedia Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Bibit Suprpto
3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, pada penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Dalam teknik ini penulis menelusuri perpustakaan dan menelaahnya untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan para ahli terdahulu²² yang berkaitan dengan Syaikh Mutamakkin.

b. *Conten Analisis*

Konten analisis adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Analisis ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang.²³ Analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah, dengan memperhatikan konteksnya.²⁴

Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

c. *Teknik Pengolahan Data*

Adapun teknik yang dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1) *Deskripsi Data*

Dalam teknik ini, setelah semua data terkumpul, maka penulis menyusun data tersebut kemudian diuraikan dengan kata-kata.

2) *Klasifikasi data*

Klasifikasi data merupakan usaha menggolongkan, mengelompokkan, dan memilah data berdasarkan pada klasifikasi tertentu yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti. Keuntungan klasifikasi data ini adalah untuk memudahkan pengujian hipotesis.

²² Singarimbun Masri, Efeni Sofyan, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1988, hal. 45

²³ Jalaluddin rahmat, *Metode Penilitin Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 1995, hal 89

²⁴ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 231

3) Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis yang akan diuji harus berkaitan dan berhubungan dengan permasalahan yang akan diajukan. Semua jenis penelitian tidak harus berhipotesis akan tetapi semua jenis penelitian wajib merumuskan masalahnya, sedangkan penelitian yang menggunakan hipotesis adalah metode eksperimen. Jenis data akan menentukan apakah peneliti akan menggunakan teknik kualitatif atau kuantitatif. Data kualitatif diolah dengan menggunakan teknik statistika baik statistika non parametrik maupun statistika parametrik. Statistika non parametrik tidak menguji parameter populasi akan tetapi yang diuji adalah distribusi yang menggunakan asumsi bahwa data yang akan dianalisis tidak terikat dengan adanya distribusi normal atau tidak harus berdistribusi normal dan data yang banyak digunakan untuk statistika non parametrik adalah data nominal atau data ordinal.

4) Interpretasi hasil pengolahan data

Tahap ini menerangkan setelah peneliti menyelesaikan analisis datanya dengan cermat. Kemudian langkah selanjutnya peneliti menginterpretasikan hasil analisis akhirnya peneliti menarik suatu kesimpulan yang berisikan intisari dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan membuat rekomendasinya.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG